

dan kelangsungan hidup anak di Indonesia. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara faktor keluarga dan faktor ibu dalam pemberian makan bayi dan anak balita 6-23 bulan. Hasil penelitian menemukan sebagian besar anak mendapatkan praktek PMBA tidak sesuai rekomendasi (79,2%). Faktor yang berhubungan dengan praktek PMBA adalah tempat tinggal, sosial ekonomi, paritas, pendidikan ibu dan umur ibu, sedangkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan praktek PMBA adalah sosial ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Auliya (2020) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola pemberian makan balita di Puskesmas Kencong dengan besar sampel pada penelitian ini yaitu 70 sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel stratified random sampling. Mayoritas jenis kelamin balita pada penelitian ini laki-laki dan berusia 12-36 bulan. Mayoritas karakteristik ibu pada penelitian ini berusia 26-35 tahun, tingkat pendidikan ibu tamat SMA, tidak bekerja, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dalam kategori cukup, dan pola pemberian makan balita dalam kategori cukup. Mayoritas jumlah anggota keluarga responden dalam kategori kecil dan pendapatan rumah tangga responden mayoritas di bawah UMR. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pola pemberian makan balita di wilayah kerja Puskesmas Kencong. Faktor-faktor yang memengaruhi yaitu tingkat pendidikan ibu ($p= 0,000$ dan $r= 0,824$), tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita ($p= 0,000$ dan $r= 0,895$) dan pendapatan rumah tangga ($p= 0,000$) dengan derajat korelasi dalam kategori sangat kuat.

Dalam penelitian Dwi (2017) melakukan penelitian dengan melakukan analisis faktor pola pemberian makan pada balita stunting berdasarkan teori transcultural nursing mendapatkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square , di peroleh nilai p-value sebesar $p = 0,029$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pola pemberian makan pada balita. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p-value sebesar $p = 0,031$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pendapatan dengan pola pemberian makan pada balita. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square , di peroleh nilai p-value sebesar $p = 0,010$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti ada hubungan antara penyakit infeksi dengan pola pemberian makan pada balita.

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Wibowo, 2018).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang secara rinci terdiri dari enam tingkatan:

1. Tahu (*know*)
2. Memahami (*comprehension*)
3. Aplikasi (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*) (Wibowo, 2018).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan pada ibu atau seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Lestari (2015), diantaranya :

1. Tingkat pendidikan, yakni upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.
2. Informasi, seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas.
3. Pengalaman, yakni sesuatu yang pernah dilakukan seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.
4. Budaya, tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

5. Sosial ekonomi yakni kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya (Lestari, 2015).

2.2.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran Pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui. Hasil ukur pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu : Baik : 76-100%, Cukup : 56-75 % dan Rendah : $\leq 55\%$ (Arikunto, 2013).

2.2.5 Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Makan

Pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya. pengetahuan ibu yang berbeda dapat mempengaruhi pola pemberian makan anak nya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga pola pemberian makan anaknya baik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Wati, 2018).

2.3. Pemberian Makan Pada Balita

2.3.1 Pengertian Pemberian Makan Pada Balita

Pemberian Makan pada Bayi dan Anak atau sering disingkat dengan PMBA merupakan salah satu program pemerintah untuk menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan *Sustainable Developments Goals* (SDGs). Selain itu, program PMBA juga bertujuan meningkatkan pemberian makan dan kesehatan, tumbuh kembang dan kelangsungan hidup anak di Indonesia (Wahyuni, 2016).

Dalam mewujudkan pemberian makanan yang bergizi bagi balita menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Dalam pemberian makanan bergizi ini dapat terlihat dari pengetahuan ibu bisa memilih makanan yang bergizi bagi keluarganya terutama balita, serta ibu dapat pula memilih bahan makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan yang murah dan sederhana (Notoatmodjo, 2012).

2.3.2 Karakteristik Orang Tua Dalam Pemberian Makan Pada Balita

Musher-Eizman dan Holub menjelaskan bahwapemberian makanan pada balita dapat dilihat dari beberapa aspek (Perdani, 2017) yaitu:

1. Tekanan untuk makan (*Pressure to eat*)

Tekanan untuk makan sebagai tindakan mendorong balita untuk makan.

Orang tua sering sekali melakukan tindakan tekanan pada balita dalam

aktivitas makan untuk usaha meningkatkan berat badan balita. Bentuk lain dari tekanan yang seringkali dilakukan orangtua adalah dengan membentak, berkata kasar, memaksa balita untuk makan makanan yang disediakan. Tekanan yang dilakukan orangtua agar balita mau makan atau menghabiskan makanannya akan mengganggu psikologis balita. Balita akan merasa bahwa aktivitas makan merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan sehingga balita akan kehilangan nafsu makan yang akan berdampak pada pertumbuhannya.

2. Pembatasan untuk berat badan (*Restriction for weight*)

Pembatasan makanan merupakan kontrol terlalu tinggi terhadap apa dan berapa banyak makanan yang balita makan. Orang tua sering kali berusaha membatasi konsumsi makanan tertentu pada balitanya dengan cara yang tidak tepat. Orang tua memiliki tujuan baik dengan melakukan tindakan tersebut, namun tindakan pembatasan terhadap konsumsi makanan tertentu akan semakin meningkatkan minat balita terhadap makanan tersebut.

3. Makanan sebagai hadiah atau *reward*

Hadiah atau *reward* merupakan hal yang disukai balita, namun hadiah atau *reward* juga bisa menimbulkan dampak buruk bagi perilaku makan pada balita. Bentuk hadiah atau *reward* yang tepat yang dapat dilakukan pada balita dengan memberikan pujian, pelukan, ciuman pada balita jika balita menunjukkan perilaku baik, misalnya jika balita mengkonsumsi makanan

sehat. Orang tua yang selalu menunjukkan kasih sayangnya dengan memberikan pujian, ketika balita mengkonsumsi makanan sehat akan membuat balita berada dalam kondisi yang nyaman dan berimbas pada perkembangan perilaku makan yang baik pada balita.

4. Regulasi emosi

Regulasi emosi lebih menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur seperti memusatkan perhatian saat pemberian makan dan memusatkan balita ketika sedang diberikan makan.

5. Pembatasan untuk *kesehatan (Restriction for health)*

Pembatasan makanan merupakan kontrol terlalu tinggi terhadap apa dan berapa banyak makanan yang balita makan. Orang tua sering kali berusaha membatasi konsumsi makanan tertentu pada balitanya dengan cara yang tidak tepat. Orang tua berusaha membatasi makanan cepat saji bagi balita. Orang tua memiliki tujuan baik dengan melakukan tindakan tersebut, namun tindakan pembatasan terhadap konsumsi makanan tertentu akan semakin meningkatkan minat balita terhadap makanan tersebut.

6. Kontrol (*Control*)

Kontrol makanan merupakan tindakan yang dilakukan orangtua terhadap makanan yang dikonsumsi oleh balita. Adapun bentuk kontrol yang dapat dilakukan meliputi tekanan pada balita untuk makan (*pressure*) dan pembatasan untuk makan (*retriCTION*). Tekanan untuk makan sebagai tindakan mendorong balita untuk makan. Orang tua sering melakukan

tindakan tekanan pada balita dalam aktivitas makan untuk usaha meningkatkan berat badan balita. Bentuk tekanan yang dilakukan orang tua dapat berupa pemberian hadiah atau reward pada balita.

7. Edukasi makanan (*Teaching nutrition*)

Edukasi makanan sehat dapat dilakukan saat aktivitas pemberian makan pada balita. Orang tua dapat menyampaikan manfaat makan sayur ketika memberikan suapan sayur pada balita atau ketika balita menolak untuk makan sayur. Ibu merupakan pendidik keluarga, pengajaran tentang zat gizi dan makanan sehat pada balita diberikan oleh ibu karena ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait kandungan gizi makanan dibandingkan oleh ayah.

8. Mendorong keseimbangan (*Encourage balance*)

Tekanan untuk makan sebagai tindakan mendorong balita untuk makan. Orang tua sering sekali melakukan tindakan tekanan pada balita berupa dorongan dalam aktivitas makan untuk usaha meningkatkan berat badan balita.

9. Lingkungan sehat (*Healthy environment*)

Faktor lingkungan cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku makan. Kebiasaan makan pada keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pola pemberian makan seseorang, kesukaan seseorang terhadap makanan terbentuk dari kebiasaan makan yang terdapat dalam keluarga. Balita usia 3-5 tahun mempunyai ciri khas yaitu sedang dalam

proses tumbuh kembang, ia banyak melakukan kegiatan jasmani, dan mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya sehingga lupa untuk makan.

10. Keterlibatan balita (*Involvement*)

Balita dapat dilibatkan dalam proses penyiapan dan pemilihan makan. Penyiapan dan pemilihan makanan merupakan tanggung jawab ibu, namun secara perlahan balita harus mampu memilih dan menentukan makanan sehat bagi dirinya. Perkembangan kognitif dan motorik pada usia balita yang belum matang mengakibatkan balita belum mampu mempersiapkan dan memilih makanan secara mandiri. Namun orang tua perlu melibatkan balita dalam proses tersebut.

11. Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan pemberian makan balita penting bagi pertumbuhan, balita seringkali makan apa saja yang mereka sukai, oleh karena itu penting orang tua untuk memantau nutrisi balita. Ketika pola pemberian makan balita teratur maka gizi balita tercukupi dan terhindar dari masalah kesehatan.

12. Model peran (*Modeling*)

Model peran (*Modeling*) merupakan suatu perilaku pemberian contoh sehingga orang yang melihat akan mengikuti perilaku tersebut. Modeling dapat memberikan efek protektif terhadap kesehatan balita. Lingkungan keluarga merupakan tempat balita pertama kali belajar mengenai segala

sesuatu melalui model peran. Model peran ditunjukkan orang tua dan orang lain yang memiliki kedekatan dengan balita akan memengaruhi kebiasaan makan pada balita.

2.3.3 Aturan Pemberian Makanan Balita

Untuk melihat sesuai atau tidaknya pemberian makan pada balita dapat dilihat ada aturan pemberian makan (feeding rules) menurut Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (2015):

1. Jadwal, ada jadwal makanan utama dan makanan selingan (snack) yang teratur, yaitu tiga kali makanan utama dan dua kali makanan kecil diantaranya. Susu dapat diberikan dua – tiga kali sehari. Waktu makan tidak boleh lebih dari 30 menit. Hanya boleh mengonsumsi air putih diantara waktu makan.
2. Lingkungan, lingkungan yang menyenangkan (tidak boleh ada paksaan untuk makan). Tidak ada distraksi (mainan, televisi, perangkat permainan elektronik) saat makan. Jangan memberikan makanan sebagai hadiah.
3. Prosedur, dorong balita untuk makan sendiri. Bila balita menunjukkan tanda tidak mau makan (mengatupkan mulut, memalingkan kepala, menangis), tawarkan kembali makanan secara netral, yaitu tanpa membujuk ataupun memaksa. Bila setelah 10 – 15 menit balita tetap tidak mau makan, akhiri proses makan.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Makan Pada Balita

Faktor-faktor yang memengaruhi dalam praktik pemberian makan pada balita yaitu meliputi:

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu bidang pengkajian yang berusaha menyelesaikan masalah asas kehidupan manusia dengan cara mempersatukan segala sumber ekonomi yang ada berdasarkan teori serta prinsip ekonomi yang dinilai efektif dan efisien. Faktor ekonomi cukup dominan dalam mempengaruhi konsumsi makanan. Meningkatnya pendapatan dalam keluarga akan meningkatkan peluang untuk membeli makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik (Ernawati, 2014).

Ekonomi rendah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya. Ekonomi tinggi adalah status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik (Endang, 2015). UMR di daerah Kecamatan Cimanggung pada tahun 2022, Tinggi $\leq$ UMR 2,8 Juta sedangkan untuk Rendah $<$ UMR 2,8 Juta (Cimanggung, Sumedang, 2022).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap pengetahuan yang mereka peroleh. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Pendidikan bagi seorang ibu sangat penting dan tepat terutama dalam merawat balita dalam pemberian makan (Ernawati, 2014).

Tingkat pendidikan SD merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Pendidikan SMP ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Pendidikan SMA adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya

berusia 15-18 tahun. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Hidayat, 2019).

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tahu dan memahami makanan yang baik serta sehat pada balita, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tahu walaupun tidak memahami makanan yang baik, sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, kurang tahu dan kurang memahami makanan apa saja yang baik dan sehat bagi balita. Tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 5 tingkatan, yaitu:

- 1) Tahu, yang diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat ini adalah mengingat kembali

sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

- 2) Memahami, yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar. Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.
- 3) Analisis, yakni suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu objek ke dalam komponen tetapi masih didalam satu struktur organisasi dan masih adakaitan satu sama lain.
- 4) Sintesis, suatu kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun suatu formulasi yang ada.
- 5) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek.

4. Usia ibu

Usia adalah kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Usia ibu berpengaruh dalam proses belajar menyesuaikan diri, seiring dengan bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak pengalaman

yang akan didapat dari lingkungan dalam membentuk perilakunya. Semakin bertambah umur, ibu akan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dari lingkungannya dalam pola asuh balita khususnya dalam perilaku pemberian makan bagi balitanya (Ernawati, 2014).

Kategori umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2021) yakni sebagai berikut :

- 1) Masa balita usia 0 – 5 tahun
- 2) Masa kanak-kanak usia 5 – 11 tahun
- 3) Masa remaja awal usia 12 – 16 tahun
- 4) Masa remaja akhir usia 17 – 25 tahun
- 5) Masa dewasa awal usia 26 – 35 tahun
- 6) Masa dewasa akhir usia 36 – 45 tahun
- 7) Masa lansia awal usia 46 – 55 tahun
- 8) Masa lansia akhir usia 56 – 65 tahun
- 9) Masa manula usia 65 – ke atas

5. Pekerjaan

Pekerjaan adalah konteks *Socio-Cultural* dan konteks ekonomi politik. Dalam konteks *socio-cultural*, secara prinsip, pekerjaan merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Lingkungan pekerjaan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baik langsung atau tidak langsung. Misalnya, seseorang yang bekerja di bidang kesehatan mereka

akan sering mendapatkan informasi mengenai kesehatan terutama dalam hal ini mengenai pemberian makan pada balita (Ernawati, 2014). Bekerja ditinjau dari segi kemasyarakatan adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa guna memuaskan kebutuhan masyarakat dan tidak bekerja adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan pekerjaan atau memutuskan untuk tidak bekerja (Herudiati, 2013).

2.3.5 Aspek Aspek Pemberian Makan Balita

Aspek dalam pemberian makan balita yang harus terpenuhi, (Camci, N., Bas, M., Buyukkargoz, 2014), diantaranya :

1. Jenis Makanan

Jenis makanan yang diberikan kepada balita yakni meliputi makanan pokok, baik dari nasi, sayur, lauk pauk dan susu, dan makanan pendamping seperti buah buahan yang mengandung banyak nutrisi dan serat, pemenuhan nutrisi dengan memberikan jenis makanan yang sehat bagi balita, dapat terpenuhi nutrisi makro dan mikro.

2. Porsi Makan

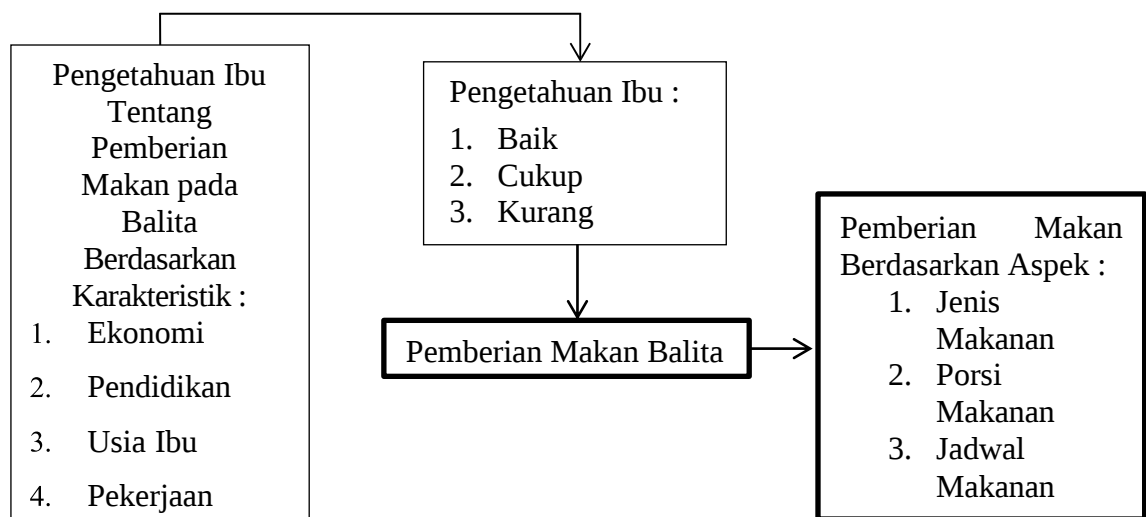
Pembagian porsi makan yang diberikan kepadabalita, meliputi pembagian nutrisi balita sesuai dengan kebutuhan, dengan pemberian karbo, lauk hewani, lauk nabati, buah buahan dan memperhatikan apakah porsi makan balita dipenuhi dengan baik.

3. Jadwal Makan

Pemberian jadwal makan kepada balita / jadwal yang telah ditetapkan oleh ibu untuk waktu makan balita meliputi frekuensi makan pagi, siang dan sore dan pemberian makan selingan seperti buah buahan dan nutrisi lain.

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Ernawati(2014), Notoadmojo(2012), Arikunto (2013) dan

Camci,N.,Bas,M.,Buyukkargoz(2014)